

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Rizkia Amalia Dewi

NIM : 084111112

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 25 Oktober 1993

Alamat : Jl. Kh Agus Salim 03 no 45  
Kaliwates Jember

Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /  
Pendidikan Islam /PAI

Riwayat Pendidikan : TK AL-HIDYAH JEMBER

MIMA KH SHIDDIQ JEMBER

SMP PLUS DARUS SHOLAH

JEMBER

SMA 01 ZAINUL HASAN

GENGGONG PROBOLINGGO

INSTITUT AGAMA ISLAM

NEGERI JEMBER

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Rizkia Amalia Dewi**  
**NIM: 084 111 112**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
FEBRUARI 2016**

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Rizkia Amalia Dewi**

**NIM: 084 111 112**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

**FEBRUARI 2016**

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Rizkia Amalia Dewi**  
**NIM: 084 111 112**

**Disetujui Pembimbing**

**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I**  
**NIP. 19670525 200012 1 001**

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Februari 2016

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Drs. Sarwan, M.Pd**

NIP: 19631231 199303 1 028

**Dr. Mustajab, M.Pd.I.**

NIP. 19740905 200710 1 001

Anggota

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag. ( )
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultaas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI**

NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Depag RI, Yunus, 2004: 839)



## PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati ku persembahkan karya ini untuk:

*Ibu dan ayah dengan limpahan kasih sayang sejak saya masih kecil hingga dewasa, masih kuat dibenak saya setiap pengorbanan yang ikhlas dan ketulusan panjenengan menjadi pendengar keluh kesah saya*

*Maafkan putri sulungmu yang belum bisa membalas segala kasih sayang, didikan, bimbingan yang telah kalian berikan selama ini.*

*Kupersembahkan karya kecil ini sebagai sungkem takdhimku kepada ibu dan ayah sebagai dua cahaya hidup saya*

*Para guru dan segenap Dosen yang tak kenal lelah dalam mendidik dan membimbing dengan penuh kesabaran.*

*Adik-adik ku Nur aliza dan Aisyah putri kamila terimakasih untuk doa yang kalian panjatkan untuk kakak sulungmu, tawamu meluruhkan kelelahanku....*

*Teman-teman seperjuangan ku terimakasih atas semangat dan dukungan yang kalian tepukkan dipundakku, kebersamaan kita adalah perjuangan yang tak akan pernah mengenal usia.*

*Dan tak pernah lupa dengan slogan yang kita buat untuk menumbuhkan semangat*

*“Kita datang, kita bimbingan, kita ujian, kita revisi, dan kita menang.  
Alhamdulillah..”*

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, teriring rasa syukur yang amat mendalam. Dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang-Mu, telah banyak limpahan rahmat, Taufiq dan Hidayah Nya yang hamba rasakan salah satu diantaranya adalah selasainya skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan keluruhan budinya, mampu mengantarkan umat manusia kepada jalan kebenaran, penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul”

Penulis menyadari bahwa tujuan penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengungkapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Mundir M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. Bapak H. Mursalim selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

5. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi
6. Segenap Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat
7. Segenap Orang tua dan masyarakat di Lingkungan Telengsari Jember yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Amin.

Jember, Februari 2016

Penulis

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

Rizkia Amalia Dewi, 2015: *Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul*

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas sangat penting bagi manusia pada zaman sekarang, dari sekarang telah terasa berbagai kemajuan dan kemudahan dalam mengakses informasi, tidak dipungkiri bahwa hal-hal negatif dapat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya kaum remaja. Dalam menghadapi kehidupan seperti itu peran pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam meningkatkan religiusitas pada remaja agar mereka mampu dalam berpegang teguh pada agamanya. Sebab lembaga pendidikan keluarga merupakan lingkungan tunggal bagi anak yang memiliki peranan amat penting dalam mendidik anak.

Berangkat dari masalah-masalah tersebut, maka fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini meliputi: 1). Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul 2). Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul 3). Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1). Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul 2). Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul 3). Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian, menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini menggunakan *deskriptif kualitatif*, melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Dengan demikian, penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu 1). Peran pendidikan keluarga dalam hal meningkatkan religiusitas akidah pada remaja di Lingkungan Telengsari yaitu Orang tua di Lingkungan Telengsari dalam mendidik akidah anak hanya melalui pendidikan sekolah saja, dengan menyekolahkan anak di lembaga sekolah yang berbasis agama. 2). Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas ibadah remaja di Lingkungan Telengsari yaitu para orang tua kurang tegas dalam membiasakan kewajiban anak, sehingga anak menyepelekan kewajibannya sebagai hamba Allah 3). Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan akhlak remaja di Lingkungan telengsari kurang terlihat hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman agama orang tua yang rendah.

## DAFTAR ISI

	Hlm
<b>HALAMAN JUDUL DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	44
B. Lokasi penelitian .....	45
C. Subjek penelitian .....	46
D. Sumber data .....	47
E. Teknik pengumpulan data .....	48
F. Analisis data .....	50
G. Keabsahan Data .....	52
H. Tahap penelitian .....	53

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Objek penelitian.....	55
B. Penyajian data dan analisis .....	59
C. Pembahasan temuan .....	78

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-Saran .....	89

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

90

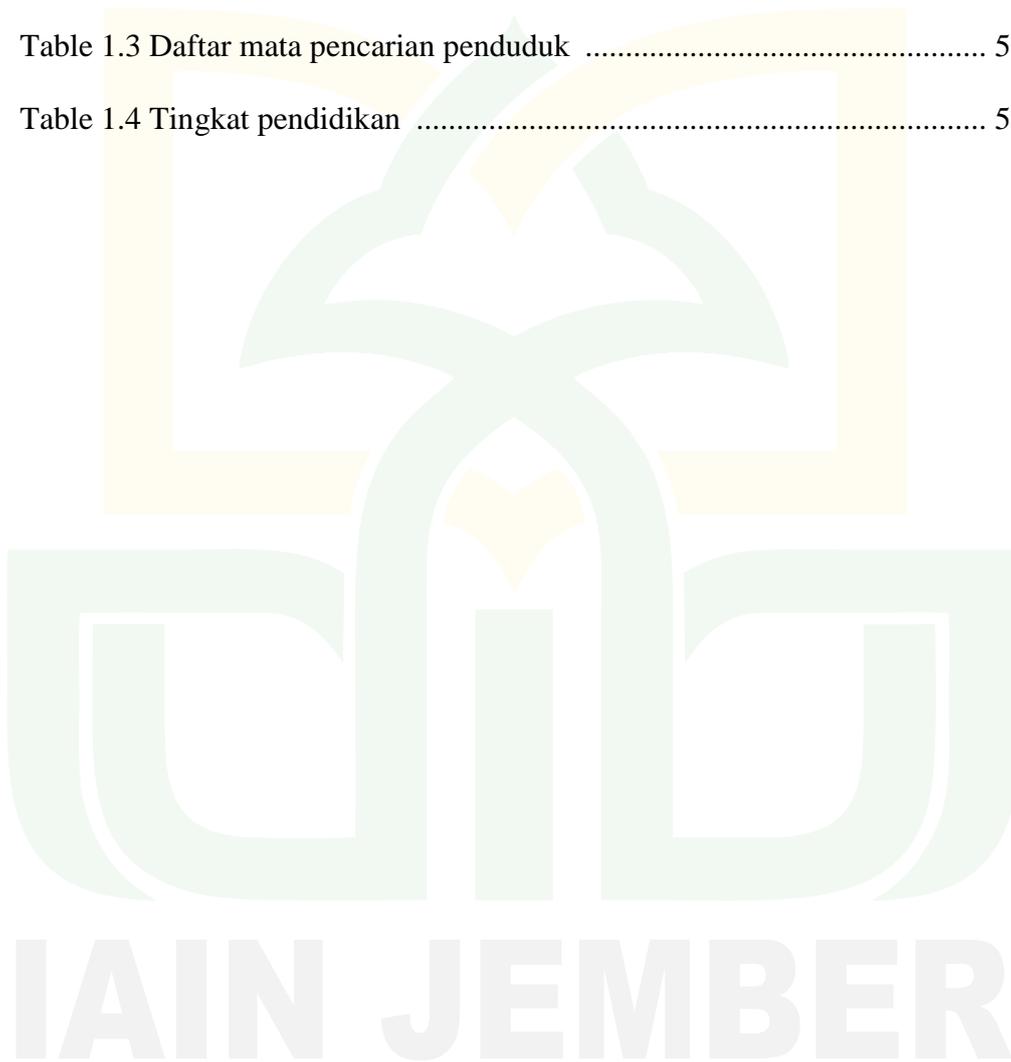
### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. MATRIK
2. STRUKTUR KELURAHAN
3. DENAH LOKASI



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah penduduk kelurahan berdasarkan jenis kelamin .....	56
Table 1.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia .....	56
Table 1.3 Daftar mata pencarian penduduk .....	57
Table 1.4 Tingkat pendidikan .....	58





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN KALIWATES  
LURAH JEMBER KIDUL  
Jln. Sunan Muria No. 45 Telp. (0331) 487060  
J E M B E R 68131

**SURAT - KETERANGAN**  
No. 822/ **27** /35.09.01.2005/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : SUWARNO, SH  
NIP. : 19600601 198203 1 013  
Pangkat/Gol. : Penata III/c  
Jabatan : Lurah Jember Kidul

**MENYATAKAN**

Bahwa :  
N a m a : RIZKIA AMALIA DEWI  
NIP. : 084 111 112  
Lembaga : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Jl. Kh Agus Salim 03 no 45 Kaliwates Jember  
Untuk : Telah selesai melaksanakan penelitian/ penyusunan skripsi tentang  
**“Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Lingkungan  
Telengsari Kelurahan Jember Kidul”**

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 10 february 2016



**SUWARNO, SH**  
Penata  
NIP. 19600601 198203 1 013

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ali, Daud Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Aminuddin, 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Bahasa Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Din Al-Islami, 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Tim Penyusun UNY Press: Yogyakarta
- Halim, Niphan Abdul. 2003. *Anak Shaleh dambaan Keluarga*. Pustaka: Yogyakarta
- Hanafi, RMA. 2001. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Philosophy Press: Yogyakarta
- Haryono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Sadulloh, Uyoh. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2008. *Interkasi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Stain*. Jember: STAIN Press.
- Uhbiyati, Nur. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1993. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifa'
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1995. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani: Jakarta
- UU SISDIKNAS (*system pendidikan nasional (UU RI No. 20 Th. 2003)*). Jakarta: Sinar Grafika
- Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Pustaka Setia : Bandung
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 Februari 2016

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Drs. Sarwan, M.Pd**  
NIP. 19631231 199303 1 028

**Dr. Mustajab, M.Pd.I.**  
NIP. 19740905 200710 1 001

Anggota

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI**  
NIP. 19760203 200212 1 003

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS REMAJA DI LINGKUNGAN TELENGSARI  
KELURAHAN JEMBER KIDUL  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2015**

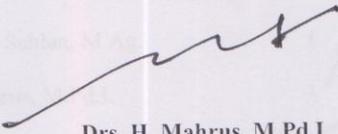
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Rizkia Amalia Dewi**  
NIM: 084 111 112

Disetujui Pembimbing

  
**Drs. H. Mahrus, M.Pd.I**  
NIP. 19670525 200012 1 001

# **BAB I**

## **PENDAHULUAH**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU sisdiknas no.20 tahun 2003).

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Hal ini senada dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan

lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Sadulloh, 2010:4).

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepridadian yang utama. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2009: 3).

Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri (Ihsan, 2011: 2).

Dari beberapa pengertian dapat di lihat bahwa garis besar pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk menyiapkan seorang anak menjadi generasi penerus yang kelak akan menjalankan peran sebagai wakil Allah yang taat dan patuh dalam mengabdikan kepada Allah dan peran sebagai generasi penerus yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

Untuk menyiapkan seorang anak menjadi generasi penerus yang baik maka mereka harus dibimbing dan dididik melalui sejumlah kemampuan yang

dapat dikembangkan salah satunya melalui pengalaman. Pengalaman terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah lingkungan pendidikan yang merupakan tempat dimana memungkinkan terjadinya suatu interaksi manusia dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu lingkungan pendidikan yang sangat berperan penting dalam mendidik anak adalah lingkungan keluarga dimana keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama untuk anak sejak anak lahir sampai anak telah beranjak dewasa. Maka dari itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2009: 38).

Menurut Djirjarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung pada lingkungan keluarga. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur atau peran sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memansuikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu akan berakhir apabila sang anak telah menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan (Sadulloh, 2010: 4).

Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi anak yakni pendidikan keluarga yang bersifat informal artinya pendidikan keluarga juga merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang bersama-sama pemerintah ikut bertanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan, di samping sebagai tempat penanaman keyakinan beragama, nilai, norma dan keterampilan. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 2 tahun 1989 bab IV pasal 10 ayat 3 dan 4 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" yang berbunyi:

Ayat 3 : Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajarnya tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Ayat 4 : Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai, budaya, nilai moral dan keterampilan.

Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan tentang pentingnya pendidikan keluarga yang bertujuan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Dan dari ulasan Undang-Undang tentang pendidikan keluarga tersebut juga dijelaskan dalam Al-quran surat Al-luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah aniaya yang besar" (Yunus, 2004: 604).

Dari ayat diatas dapat ditasirkan bahwa peran orang tua sebagai lembaga pendidikan keluarga bagi anak sangatlah penting karena dari rumah dan orang tualah anak pertama kali mengenal pendidikan agama islam dan penanaman rasa agama oleh orang tua sendiri agar seorang anak dapat mengenali agamanya sehingga tidak tersesat dalam hidupnya.

Maka dari itu peran pendidikan keluarga sepenuhnya dijalankan oleh peran orang tua sebagai pendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena itu pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud, 0186/P/1984) dalam (Ihsan, 2011: 7).

Didalam keluarga orang tua akan mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anaknya diantara perkembangan yang terjadi pada diri anak adalah beranjaknya masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional ( Santrock, 2003: 75 ).

Para ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah usia 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat bahwa rentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun. Namun yang pasti perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa, kira-kira dimulai dari usia 12 tahun atau 13 tahun (Sururin, 2004: 64).

Sejalan dengan pertumbuhan jasmani pada remaja, remaja juga akan mengalami perkembangan pada aspek keberagamaan atau pada aspek religiusitas. Perkembangan religiusitas pada remaja sangat memerlukan perhatian khusus, khususnya bagi orang tua dalam meningkatkan religiusitas remaja agar tetap stabil.

Ciri dari seseorang yang memiliki yang memiliki kesadaran religiusitas dalam islam adalah melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok, 1995: 79).

Kesadaran religiusitas adalah usaha maksimal untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Dengan rela akan melakukan apapun yang menjadi keharusan seorang hamba untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT , merupakan cara hidup terbaik yang mampu menyelamatkan dan akan membawa kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama (Islam); Sesungguhnya sudah nyata petunjuk daripada kesesatan. Barangsiapa yang tak percaya kepada Thaghut (berhala) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang teguh yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Yunus, 2004: 58).

Perkembangan religiusitas yang terjadi dalam diri anak tidak luput dari bimbingan orang tua, dimana perkembangan religiusitas seorang anak

sejak kecil hingga dewasa dibentuk dari pendidikan keluarga. Bila pendidikan keluarga yang diperankan orang tua berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya maka akan lahir generasi yang memiliki kesadaran religiusitas yang baik.

Namun, pada perjalanan fase anak yang sering mengalami pencarian makna hidup berada pada fase remaja. Pada suatu periode dalam masa perkembangan yang merupakan fokus yang menarik dikaji adalah remaja. Sebab pada masa ini, individu remaja mengalami masa penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan pada masa remaja ini juga merupakan masa yang menentukan, dimana anak mengalami perubahan fisik dan psikis.

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang indah bagi anak-anak yang sering kita dengar slogan “Indahnya masa remaja” akan tetapi pada masa remaja ini, si anak mulai menuntut untuk diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri, suka mencetuskan perasaanya, serta emosi yang meluap-luap. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak akan mempengaruhi kehidupan mereka dimasa depan atau masa mendatang.

Namun masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kesadaran religiusitas baik dikalangan pengelola pemerintahan maupun rakyatnya, sehingga setiap hari informasi yang ditayangkan oleh media televisi, radio, surat kabar, maupun pada media sosial

sebagian besar oleh berita berupa korupsi oleh para pejabat, perbuatan kriminal, hingga perbuatan asusila yang dilakukan oleh para pejabat maupun rakyat. Berita pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku merupakan suatu kelaziman, dari mulai pertandingan sepak bola sampai dengan pemilihan kepala daerah banyak yang diakhiri dengan kerusuhan.

Imbas dari kondisi diatas, dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas pada remaja. Sehingga perkembangan keagamaan pada remaja sangat memprihatinkan, keadaan ini dapat dilihat juga dalam kehidupan sehari-hari banyak remaja yang mengalami penyimpangan. Informasi yang ditayangkan dan diberitakan pada media juga kerap kali memberitakan tentang kasus kriminalitas yang dilakukan oleh seorang remaja.

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa banyak remaja yang sudah terlibat dalam dunia kriminal dari yang paling rendah sekedar memalak teman yang lebih lemah, penyimpangan pornografi, pengaruh penyalahgunaan narkoba, hingga pidana pemerkosaan dan pembunuhan.

Secara garis besar kesadaran religiusitas remaja sangat ditentukan oleh tiga hal, pertama peran orang tua yang menjalankan peran pendidikan keluarga, kedua pendidikan di sekolah, dan ketiga pendidikan di masyarakat. Pendidikan sekolah dan masyarakat memberi kontribusi terhadap pembentukan kesadaran religiusitas anak melalui program pendidikan agama. Namun, Pendidikan keluarga lah yang merupakan fondasi utama bagi pembentukan kesadaran religiusitas remaja karena orang tualah yang paling

bertanggung jawab dalam membentuk kesadaran religiusitas anak sejak anak lahir di dunia.

Disamping mendidik rasa kesadaran beragama pada si anak yang mulai remaja peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya juga perlu memperhatikan lingkungan yang baik pula.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul sebagai lokasi penelitian, karena dalam lokasi ini merupakan lingkungan yang cukup luas yang memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti playgroup, sekolah dasar, hingga pesantren dan lingkungan ini tidak jauh dari pusat kota. Sehingga masyarakat Telengsari di Kelurahan Jember Kidul yang hidup dalam lingkungan ini masyarakatnya tergolong mudah dalam mengakses informasi melalui media cetak ataupun elektronik, akan tetapi masyarakat di Lingkungan Telengsari tidak sedikit yang berpendidikan menengah kebawah khususnya para orang tua.

Sehingga didalam kemajuan yang dialami masyarakat ini juga dapat mempengaruhi hal-hal negatif bagi anak remaja salah satu realita yang ada dalam masyarakat Lingkungan Telengsari adalah pemerasan uang yang dilakukan oleh anak usia remaja kepada sesama temannya hanya untuk bermain game online, perkelahian diantara remaja, hingga pernikahan dini yang disebabkan oleh pergaulan bebas.

Disamping itu, kondisi keluarga yang berada di Lingkungan Telengsari sedikit acuh terhadap pendidikan agama dalam keluarga alasannya karena para orang tua memiliki keterbatasan pendidikan menengah kebawah. Dimana masih ada orang tua yang

kurang menyadari terhadap tanggung jawabnya sebagai pihak yang terkait langsung dalam mendidik anak. Pihak orang tua sangat berharap dengan pendidikan disekolah agar anaknya mampu tumbuh menjadi anak yang shaleh. Orang tua berlomba-lomba untuk segera memasukan anak-anaknya sedini mungkin ke sekolah yang dianggap baik dengan harapan anaknya dididik menjadi anak yang taat beragama dan tumbuh menjadi anak yang pandai serta mampu meraih cita-citanya (observasi, 28 september 2016).

Berpangkal dari latar belakang dengan bergabai fenomena dan realita diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang “Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Kelurahan Jember Kidul”

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Lingkungan Telengsari yang dijabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul ?
2. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul?
3. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas akidah remaja di lingkungan Kelurahan Jember Kidul.
2. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas ibadah remaja di lingkungan Kelurahan Jember Kidul.
3. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas akhlak remaja di lingkungan Kelurahan Jember Kidul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat tersebut biasanya berupa manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat keseluruhan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Untuk mendukung teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
- c. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah dan memberikan wawasan baru seputar peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan dapat dijadikan kontribusi sebagai acuan bahwa peran pendidikan keluarga sangat penting dalam meningkatkan religiusitas remaja.
- c. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti kembali tentang peran pendidikan keluarga sehingga dapat memudahkan mereka dalam mengerjakan penelitiannya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman dalam memahami makna istilah yang ada. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah :

### 1. Pendidikan keluarga

M.I. soelaeman dalam (Sadulloh, 2010: 188) mengatakan bahwa salah satu peran keluarga adalah peran edukasi atau peran pendidikan untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan.

Yang dimaksud dengan peran pendidikan keluarga dalam penelitian ini adalah proses atau usaha sadar pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai peran pendidik dalam upaya menjalankan peran pendidikan keluarga dalam mendidik, mengajar, mengubah sikap seorang anak menjadi lebih baik.

## **2. Religiusitas**

Religiusitas menurut Glock & Strak (1966) dalam (Ancok, 1995:76) mengungkapkan bahwa religiusitas yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain

Yang dimaksud dengan religiusitas dalam penelitian ini merupakan kesalehan atau pengabdian individu terhadap agamanya yang berkenaan dengan sifat religi atau berbagai macam sisi dimensi keberagamaan yang melekat pada diri anak.

## **3. Remaja**

Remaja menurut WHO adalah “individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa” (Sarwono, 2008: 9).

Yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami masa perpindahan atau transisi dari anak-anak menjadi dewasa dalam usia 12 tahun hingga 18 tahun.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya akan dipaparkan dari bab satu hingga bab terakhir sebagai berikut.

**BAB satu:** Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**BAB dua:** Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

**BAB tiga:** Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB empat:** Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisa data yang terdiri dari obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan temuan.

BAB lima: Bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis. Fungsi bab ini adalah sebagai pemaparan suatu gambaran dari hasil penelitian. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif terkait penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasnya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, deisertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orsinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan (Stain, 2014: 45-46).

1. Hamzah A Usman, 2014. Yang meneliti tentang “Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis lapangan, peneliti berkesimpulan bahwa peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan mendidik melalui cerita-cerita yang mengandung hikmah dan melalui beberapa orientasi yakni orientasi kekeuargaan, orientasi kemasyarakatan, dan orientasi kepribadian untuk menanggulangi kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, miras, narkoba, dan tawuran yang ada di Desa Dawuhan Grujugan Bondowoso Tahun 2014.
2. A Imam Qusyairi, 2010. Yang meneliti tentang “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Pendidikan Agama Anak Usia Remaja (Studi Kasus di Dusun Sawahkongsi Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember)”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuallitatif deskriptif, peneliti

berkesimpulan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam pembinaan pendidikan agama remaja, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Dalam peranan orang tua sebagai pendidik orang tua bersikap sebagai inspirator, motivator, fasilitator dalam pendidikan agama bagi anak remaja di Dusun Sawahkongsi Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

3. Husnul Chotimah, 2014. Yang meneliti tentang “Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan religiusitas Anak di Kelurahan Gebang kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis lapangan, peneliti berkesimpulan bahwa orang tua memiliki tiga peranan yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, dan sebagai tauladan.
4. Nur Khotimah, 2015. Yang meneliti tentang “Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berkesimpulan bahwa perilaku religiusitas anak ditentukan oleh *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minalam*.

Dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamzah A Usman dan A Imam Qusyairi dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap remaja, dan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamzah A usman

pada point pembahasan peran orang tua sebagai pendidik melalui berbagai orientasi yaitu orientasi kekeluargaan, orientasi kemasyarakatan, dan orientasi kepribadian untuk menanggulangi kenakalan remaja, dan dalam penelitian A Imam Quyairi membahas tentang peran orang tua sebagai pendidik yang bersikap dengan inspirator, motivator, dan fasilitator sedangkan pada penelitian ini dalam peran pendidikan keluarga membahas tentang metode pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan religiusitas terhadap remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Husnul hotimah memiliki persamaan dengan penelitian ini diantara persamaanya adalah sama-sama membahas tentang religiusitas anak, sedangkan dari perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh Husnul hotimah adalah peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas bagi anak sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang religiusitas bagi remaja yang ditentukan dalam akidah, ibadah, akhlak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Khotimah memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas seputar religiusitas, sedangkan dari perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khotimah adalah lokasi penelitian yang dilakukan di lokalisasi, sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih lokasi Lingkungan disekitar kota jember sebagai lokasi penelitian, dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khotimah mengkaji tentang religiusitas pada anak, sedangkan pada penelitian ini

mengkaji tentang peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas pada remaja.

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Peran Pendidikan Keluarga**

Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 1991) kata keluarga berasal dari kawula dan warga. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga berate anggota. Sebagai abdi dalam keluarga wajiblah seorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seseorang berhak sepenuhnya untuk ikut mengurus segala kepentingan keluarganya itu (Sadullah, 2014: 186-187).

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan atau lingkungan keluarga yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaluddin, 2010: 294).

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana ada keluarga disitu berlangsung pendidikan. Ketika orang tua ingin mendidik anaknya, maka pada waktu

yang sama anak mendapatkan pendidikan. Dari sinilah muncul istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pengertian dari pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat (Sardiman, 2008: 137).

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan keercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud, 0186/P/1984) dalam (Ihsan, 2011: 17).

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang mempunyai peran pendidikan terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

M.I. soelaeman dalam (Sadulloh, 2010: 188) mengatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi atau fungsi pendidikan untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses

belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi (Hasbullah, 2009:39). Diantara peran pendidikan keluarga antara lain:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan didalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab kepada anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan kepada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih (a sheet of white paper avoid of all character) atau yang lebih dikenal sebagai tabularasa.

Dengan demikian terserah pada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersiat alami dan kodrati.

b. Menjamin kehidupan emosional anak.

Suasana didalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenang, suasana percaya dan mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan

darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan kelainan-kelainan didalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan, atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- 2) Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau criminal, dari penelitian menunjukkan, bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayan anak yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya, kesibukan orang tua, Susana yang tidak religius broken home dan sebagainya.

c. Menanamkan dasar pendidikan moral.

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan

perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa : “Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.”

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial.

Didalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan,

menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

e. Peletakkan dasar-dasar keagamaan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan. Kehidupan keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan (Hasbullah, 2009: 39-44).

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Hasbullah, 2009: 38).

Oleh karena itu selain keluarga berperan sebagai wadah pertama bagi pertumbuhan anak, orang tua juga mempunyai tugas sebagai peletak dasar pendidikan agama bagi anaknya. Khususnya bagi anaknya yang mengalami masa perkembangan untuk tetap meningkatkan religiusitas pada masa remaja .

## **2. Religiusitas**

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan arti yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religiusitas berasal dari kata religiosity yang berarti kesalihan pengabdian yang besar pada agama (Thontowi, 2003: 2).

Religiusitas berasal dari religious merupakan kesalehan atau pengabdian individu terhadap agamanya yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. (KBBI, 2007: 944).

Oleh karena itu, untuk membentuk individu yang shaleh dan shalehah serta mempunyai kepribadian yang baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah nilai-nilai religiusitas melalui pendidikan.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan ajaran agama Islam (Djaramah,2004 :31).

Menurut para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Nipin Abdul Halim “ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak” (Halim, 2003: 17).

Begitu juga Yusuf Ali Anwar menyatakan bahwa “ajaran-ajaran Islam secara garis besar terhimpun dan terklarifikasi dalam tiga hal pokok yakni akidah, ibadah, dan akhlak” (Yusuf, 2003:107).

Dengan demikian jelas bahwa pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak meliputi pendidikan akidah, ibadah, akhlak. Karena ketiga pokok ajaran islam tersebut sudah mencakup aspek kehidupan anak khususnya para remaja secara universal.

Di antara peran keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja melalui beberapa pembinaan ajaran Islam yaitu :

a. Akidah

Akidah secara bahasa ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian pula sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang (Ahmadi, 2008: 255).

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian iman secara luas, ialah keyakinan penuh yang

dibenarkan oleh hati, di ucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Adapun pengertian iman secara khusus terdapat dalam rukun iman (Ahmadi, 2008: 98).

Akidah adalah pokok dasar kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat (Asmaran, 2002:73).

Karena itu akidah merupakan unsur yang paling urgen bagi manusia, maka pendidikan akidah seharusnya ditanamkan sejak dini, karena dengan pendidikan akidah inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang mesti harus diperbuat dalam hidupnya.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pendidikan akidah akan mampu membentuk karakter anak menjadi baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu orang tua harus betul-betul mendidik anak dengan akidah dengan baik, sebab sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa setiap anak manusia pastilah terlahir dengan membawa fitrah islamiyah. Semenjak ia lahir ia telah terbekali benih ketauhidan dari sisi Allah. Maka kewajiban orang tua muslim hanyalah meneyelamatkan benih ketauhidan dengan memberi pendidikan akidah yang tepat.

Diantara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah adalah menamkan rukun iman yang menjadi asas dari ajaran islam adalah:

### 1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah maksudnya ialah manusia wajib mempercayai ke-Esaan Allah sifat-sifat dan perbuatan Allah. Maka hanya Allah sajalah yang patut disembah. Allah lah yang memiliki sifat yang Maha Sempurna. Pokok dari iman kepada Allah terkandung dalam kalimat “la ilaha illallah” (Aminuddin,2006: 59)

Dari pokok iman kepada Allah tersebut mengandung dua makna iman kepada Allah, yaitu iman kepada sifat wajib Allah yaitu: Wujud (ada), qidam (dahulu), baqa’ (kekal), mukhalafatu lil hawaditsi (berbeda dengan makhluk lain), qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri), wahdaniyah (Maha Esa), qudrat (Maha kuasa), iradat (Maha berkehendak), ilmu (Maha mengetahui), hayat (Maha Hidup), samak (Maha mendengar), bashar (Maha melihat), kalam (Maha berkata), qadiron (Maha kuasa), muridan (Maha berkehendak), ‘aliman (Maha mengetahui), hayyan (Maha hidup), sami’an (Maha mendengar), bashiran (Maha melihat), murtkalliman (Maha Berbicara) (Ahmadi, 2008: 56-57).

dampak dari keyakinan tiada Tuhan selain Allah adalah kemandirian dalam menjalani kehidupan semenjak lahir sampai mati. Ketika seorang manusia dihadapkan pada kesulitan hidup, ia hanya akan meminta pertolongan kepada Allah semata, yang diekspresikan dalam bentuk giat bekerja, terukur dalam merencanakan perbuatan, pandai mengambil pelajaran dari

pengalaman, dan taat azas dalam mencari dan mengusahakan pemecahan atas kesulitan hidup yang dialaminya sampai ia berhasil (UNY, 2008:74).

## 2) Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat maksudnya percaya kepada malaikat sebagai hamba Allah yang sangat sangat taat kepada Allah, berbakti dan senantiasa menuruti perintah Allah, sehingga Allah memuliakan mereka (Aminuddin,2006: 63)

Mereka diciptakan Tuhan dari cahaya dengan sifat atau pembawaan antara lain: selalu taat dan patuh kepada Allah, senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah, para malaikat juga memiliki tugas tertentu di alam ghaib dan di alam dunia seperti menyampaikan wahyu kepada manusia melalui RasulNya, mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, memberi pertolongan kepada manusia, mencatat perbuatan manusia, melaksanakan hukuman Allah ( Ali, 2010:210).

Dari uraian tugas malaikat tersebut jelas bahwa-bahwa tugas tersebut berhubungan langsung dengan penumbuhan dan pengembangan rohani manusia. Itulah salah satu sebabnya mengapa manusia wajib meyakini adanya malaikat (Ali, 2010:210).

Maka dari itu dengan meyakini malaikat adalah sebagai kontrol diri yang terukur dan objektif, ketika seseorang manusia bergaul dengan manusia lain atau lingkungan hidupnya, ia sadar bahwa

setiap perbuatannya memberi pengaruh kepada orang lain atau lingkungan hidupnya tersebut. Apabila ia sedang sendirian dan tidak sepasang mata pun yang melihatnya, ia tetap akan memilih perbuatan yang bermanfaat bagi manusia lain dan lingkungan hidupnya. Dilihat atau tidak oleh orang lain, ia tetap berbuat yang memberi manfaat bagi diri dan lingkungan sosialnya (UNY, 2008:74).

### 3) Iman kepada kitab suci

Iman kepada kitab Allah merupakan percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi Nya. Empat kitab yang harus di imani adalah Taurat, Zabur, Injil, Al quran, kitan-kitab suci tersebut memuat wahyu Allah (Aminuddin, 2006: 61).

Dalam pengertiannya wahyu adalah firman Allah yang disampaikan malaikat jibril kepada para Rasul Nya. Dengan demikian dalam perkataan wahyu terkandung pengertian penyampaian firman Allah kepada orang yang dipilih Nya untuk diteruskan kepada umat manusia guna dijadikan pegangan hidup (Ali, 2010:214).

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia, semua terekam baik dengan baik didalam Alquran, oleh karena itu setiap manusia wajib

beriman kepada kitab Allah sebagai ajaran, petunjuk, pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia menuju akhiran (Ali, 2010: 214).

#### 4) Iman kepada para Nabi dan Rasul Allah

Yakin kepada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman yang keempat, didalam buku-buku tauhid disebutkan bahwa antara Nabi dan Rasul terdapat perbedaan tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu kepada manusia, Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan kepada manusia dan menunjukkan cara-cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2010: 221).

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia sebagai penutup segala Nabi, Rasul terakhir dengan akhlakunya yang baik yang biasanya disebut dengan amanah, shiddiq, fathanah, dan tabligh sebagai tauldan bagi umat manusia (Ali, 2010: 225).

#### 5) Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari kiamat maksudnya percaya akan adanya hari kiamat, yaitu hari hancurnya dunia, hingga masuknya seseorang ke surga atau neraka. Pada hari kiamat Allah menghancurkan kehidupan alam ini, selanjutnya seluruh makhluk memasuki tahap-tahap kehidupan alam akhirat (Aminuddin, 2006: 62).

Keyakinan pada hari akhir inilah yang mendorong manusia menyesuaikan diri dengan kerangka nilai abadi yang ditetapkan Allah, keyakinan kepada hari akhir ini pulalah yang menolong manusia memperkembangkan kepribadiannya secara sehat (Ali, 2010: 229).

#### 6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadar atau takdir adalah rencana yang telah digariskan oleh Allah SWT pada masa azali dan segala suatu akan terjadi menurut Qadar yang telah ditentukan (Hanafi, 2001: 43)

Iman kepada Qadha dan Qadar maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat dengan yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan oleh Allah SWT (Aminuddin, 2006: 63).

Oleh karena itu, dengan beriman kepada Qadha dan Qadar seseorang akan memiliki rasa tawakkal dengan menyerahkan nasib dan kesudahan usaha kita kepada Allah (Ali, 2010: 232).

Ajaran tentang keimanan yaitu keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan merupakan perjanjian dengan Allah.

Adapun sifat-sifat keimana seseorang yang sempurna antara lain:

- a) Segala perilaku merasa disaksikan oleh pencipta Nya
- b) Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji
- c) Berusaha menghindari perbuatan maksiat

- d) Mentaati segala perintah dan menjauhi larangannya
- e) Apabila memperoleh kebahagiaan, dia bersyukur
- f) Apabila dapat musibah dia bersabar
- g) Rela atas segala ketentuan Allah yang dilimpahkan kepadanya
- h) Apabila mempunyai rencana, maka bertawakkal kepada Allah

(Ahmadi, 2008: 98-100).

Pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembiasaan anak, yaitu pembentukan keluarga yang syarat-syaratnya ditentukan oleh Allah swt yaitu persyaratan keimanan, persyaratan akhlak, persyaratan tidak ada hubungan darah (Daradjat, 1995: 55).

Oleh karena itu, akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai, sebaliknya, apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhidan seseorang bisa rusak.

#### b. Ibadah

Ibadah menurut bahasa, artinya, taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a, secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan

dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia (Ahmadi, 2008:240).

Realisasi keyakinan akan keberadaan agama islam disebut ibadah. Iman memberikan watak bagi setiap muslim untuk menjadikan setiap aktifitas dari hidupnya guna abdi kepada Allah SWT. Seluruh hidupnya penuh dengan ketaatan dan ketundukan diri. Ibadah pada dasarnya ibadah dapat disamakan dengan amal shaleh. Ibadah merupakan ketundukan jiwa karena merasakan kebenaran dan kebesaran yang diibadati (Hanafi, 2001:69).

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dilihat dari segi dan bentuknya dibagi dalam lima kategori yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al-quran.
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti misalnya, menolong orang lain, mengurus jenazah.
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti misalnya, shalat, puasa, zakat, haji.
- 4) Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf, dan ihram.

- 5) Ibadah yang sifatnya menggururkan hak, seperti misalnya, memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar (Ali, 2010: 245).

Dalam hubungan ini perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, ibadah merupakan sari ajaran Islam berupa pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah (Ali, 2010: 246).

Ibadah juga disebut ritual, seperti yang terkandung dalam rukun Islam yakni, shalat, puasa, zakat, haji yang disebut ibadah murni (mahdah) (Aminuddi, 2006:71).

a) Shalat

Shalat arti bahasanya adalah doa. Adapun istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara', dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat mempunyai posisi yang utama dalam pembicaraan amal shaleh yang dilakukan oleh manusia, karena shalat merupakan tiang agama serta kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Ahmadi, 2008: 149).

Shalat juga memiliki pengaruh dalam rangka pendidikan kepribadian serta pembentukan sikap dan watak anak seperti, shalat menjadi karakter orang-orang yang bertakwa, shalat

sebagai preverensi untuk mendidik anak jiwa manusia dan menghindarkan diri perbuatan amoral dan keji, shalat menghilangkan frustasi dan sifat individualistis, shalat mengendalikan hawa nafsu yang menjatuhkan kepribadian orang, shalat sebagai wasilah untuk mencapai cita-cita, shalat sebagai pengiring keimanan seseorang (Yusuf, 2003: 71).

b) Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut shiyam. Arti puasa menurut ilmu ialah menahan diri dari suatu perbuatan, berbicara kotor dan perbuatan nista. Dengan ringkas dapat disebutkan bahwa yang dikatakan dengan puasa yaitu pada prinsipnya ialah mengendalikan diri dari tiga hal yaitu menahan makan, minum, dan bersenggama pada waktu yang ditentukan (Hanafi, 2001: 74)

Hikmah dari melaksanakan puasa yang dilakukan pada bulan Ramadhan atau bulan yang suci dan juga puasa-puasa sunnah yang dilakukan pada waktu tertentu yaitu:

- 1) Mendidik manusia yang bersifat takwa
- 2) Mendidik manusia agar berpotensi dan dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu.
- 3) Puasa menumbuhkan disiplin jiwa dan moral serta semangat sosial yang kuat penuh rasa manusiawi.

- 4) Puasa mendidik mental untuk dilatih menjadi jiwa yang besar dan sabar
- 5) Puasa mendidik manusia yang berakhlak, jujur, amanah  
(Hanafi, 2001: 76)

c) Zakat

Zakat berasal dari kata tazkiyah yang artinya menyucikan. Oleh sebab itu menunaikan zakat berarti menyucikan harta benda dan diri sendiri. Zakat hanya diwajibkan bagi orang-orang yang mampu.

Zakat memiliki fungsi sebagai pelaksanaan perintah Allah sekaligus merupakan cara membersihkan dan penyucian harta yang dimilikinya. Namun pada prinsipnya zakat merupakan bentuk penyatuan terhadap kaum dhuafa, baik harta itu diberikan secara langsung dalam bentuk konsumtif maupun dengan cara diarahkan pada kegiatan produktif untuk meningkatkan kemampuan ekonomi yang lemah, sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan. Disamping itu zakat mengandung berbagai hikmah yang tinggi yaitu: sebagai manifestasi rasa syukur pada Allah, mendidik dan membersihkan rohani manusia seperti kikir, rakus, dan sebagainya, menunjukkan bahwa zakat merupakan sifat perjuangan islam yang selalu berorientasi kepada kepentingan orang dhuafa (Ahmadi, 2008: 161).

Karena zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi disamping perintah Allah sebagaimana yang telah diterangkan diatas, maka sudah selayaknya hal itu diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain yang tidak mampu.

d) Haji

Haji merupakan ibadah ritual yang sarat dengan makna simbolik, mendorong lahirnya perilaku yang menjadi tujuan seseorang. Haji mabrur merupakan titik harapan bagi setiap orang yang melaksanakan ibadah haji karena haji mabrur pada dasarnya adalah membekasnya ritual haji dalam kehidupan sehari-hari, setelah ibadah haji dilakukan.

Haji merupakan ketentuan tersendiri dan pelaksanaannya mengandung berkumpulnya umat islam diseluruh dunia, karena ibadah ini tidak bisa dilakukan di luar waktu, tempat, dan cara yang telah ditetapkan. Dengan ibadah haji dapat menumbuhkan perasaan dan keyakinan atas keagungan Allah SWT, dan timbulnya persaudaraan antara umat Islam (Ahmadi, 2008: 189).

Disamping itu pula ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada manusia yang mampu. Karena ibadah haji merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan

maka wajib bagi kita mengajarkannya pada anak-anak kita, minimal mereka tahu tentang kewajiban haji.

Seluruh tata peribadatan yang telah disebutkan diatas hendaknya diperkenalkan dan diajarkan serta dibiasakan secara intensif pada diri anak agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar benar bertakwa yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau khalqu yang berarti kejadian, buatan, cipataan. Jadi secara etimologi akhlak mempunyai arti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Ahmadi, 2008: 198).

Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua antara lain:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, juga melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharapkan keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas qadha dan qadar Ilahi setelah

berikhtiar sebanyak mungkin, memohon ampun hanya kepada Allah, serta tawakkal berserah diri kepada Allah.

## 2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk juga termasuk akhlak terhadap Rasulullah Nabi Muhammad yang meliputi mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti segala sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai tauladan bagi pedoman hidup, serta menjalankan segala perintah Rasulullah dan menjauhi segala larangannya.

Kemudian akhlak terhadap makhluk sesama manusia seperti orang tua yakni dengan merendahkan diri diiringi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lembut, menghormati orang tua, dan saling menolong, sopan santun, dan memelihara silaturahmi kepada sesama.

Akhlak terhadap makhluk juga termasuk dengan akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, dan sabar.

Kemudian akhlak terhadap juga termasuk dengan akhlak terhadap lingkungan hidup yaitu alam disekitar kita juga merupakan makhluk hidup ciptaan Allah yaitu dengan sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja

diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya (Ali, 2010: 3560-359).

### 3. Anak usia remaja

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya seringkali tidak terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa, menurut Anna Freud dalam bukunya psikologi perkembangan (Yusuf, 2004: 15).

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan anak usia remaja :

#### a. Remaja awal (Early Adolescence)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seingkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas yaitu : negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negative aktif)

b. Remaja madya (Middle Adolescence)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrialistis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Odipoes Complex (perasaan cinta kepada ibu sendiri pada masa kank-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja akhir (Late Adolescence)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalamn-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public) (Sarwono, 2008: 24-25).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara-cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Pada dasarnya metode penelitian merupakan metode ilmiah (scientific method). Metode ilmiah adalah cara penerapan terhadap prinsip-prinsip logis dalam penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Metode penelitian ini sering juga disebut pendekatan, karena pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, mulai memilih masalah sampai penulisan laporan.

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistic, dengan cara

mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang.

Data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terinci, dan mendetail, serta kemudian diinterpretasikan secara tepat yang menitik beratkan pada peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di kelurahan jember kidul.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subyek yang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai penelitian karena peneliti tertarik terhadap peran pendidikan keluarga di Kelurahan Jember Kidul yang terletak tidak jauh dari pusat kota, dengan begitu masyarakat yang ada di Lingkungan Telengsari tergolong mudah dalam mengakses informasi.

### C. Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tersebut adalah informan dianggap paling memahami atau orang yang berkuasa sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 124).

Sampling yang dimaksud adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam informan yang bertujuan untuk memusatkan pada perbedaan-perbedaan pendapat yang selanjutnya dikembangkan ke dalam generalisasi untuk merinci kekhususan yang ada (Moleong, 2010: 224).

Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena informan yang ditentukan dianggap orang yang paling memahami tentang proses pelaksanaan dari penelitian terhadap peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Kelurahan Jember Kidul. Mengenai anak remaja hanya diambil dari usia 13-17 tahun dengan pertimbangan agar peneliti lebih fokus.

Dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang dalam mendeskripsikan dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut yaitu:

1. Tokoh masyarakat
2. Orang tua
3. Anak remaja (13-17tahun)

#### D. Sumber Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, akurat, serta meyakinkan yang berkaitan dengan peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul.

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Bisa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2014: 308).

Sumber data utama/ informan primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara langsung dilokasi penelitian (Sugiyono, 2014: 309).

Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu:

1. Data primer atau disebut juga data utama, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari informan (orang yang memberikan informasi) anggota keluarga, yaitu dari :
  - a. Orang Tua, yaitu bapak dan ibu
  - b. Anak Remaja, yaitu anak laki-laki dan perempuan
2. Data sekunder atau data penunjang terhadap data primer. Merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data dan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014: 309).

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti sebagai data penunjang adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Data merupakan hal yang sangat substansif (utama) dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya saja, namun harus mempertimbangkan juga mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansi dengan obyek penelitian (Sugiyono,2014: 308).

Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang hendak dilakukan adalah menggunakan :

##### **1. Metode observasi**

Dalam usaha pengembangan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan oleh alam semesta, pengamatan atau observasi merupakan metode atau alat yang pertama digunakan dalam melakukan penelitian, dalam rangka mencari kebenaran teori pada khalayak ramai khususnya dimasyarakat kelurahan jember kidul. Dimana dengan observasi ini peneliti bisa mengetahui secara luas tentang realitas yang terjadi di kelurahan tersebut dengan melakukan interaksi obyektif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhajir bahwa, observasi adalah

interaksi antara peneliti dengan yang diteliti dan ada pengaruh timbal balik (Muhajir, 2002: 115).

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi pasrtisipasi pasif, dimana peneliti hanya datang ketempat atau objek penelitian tanpa melakukan apa-apa, artinya tidak ikut terlibat dalam kegiatan (Sugiyono, 2014: 227). Adapun data yang ingin diperoleh dalam metode observasi adalah :

- a. Letak geografis kelurahan jember kidul
- b. Kondisi obyek penelitian
- c. Aktifitas obyek penelitian

## **2. Metode interview**

Interview atau wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Haryono, 2005: 135). Jadi interview yang dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberi jawaban atas pertanyaan itu yang dipandang perlu untuk diketahui oleh peneliti.

Menurut Sugiyono ada tiga macam wawancara yaitu:

- a. Wawanncara terstruktur
- b. Wawancara semiterstruktur
- c. Wawancara tidak terstruktur

Dalam penelitian ini, penulis memakai jenis interview semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara dalam kategori in-dept interview,

dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, diman apihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2014: 318).

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 2010: 274).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu metode untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan peristiwa yang berupa dokumen.

Adapun data yang diperoleh melalui metode ini adalah:

- a. Denah lokasi penelitian
- b. Struktur kelurahan
- c. Jumlah penduduk
- d. Mata pencaharian penduduk serta tingkat pendidikannya.

### F. Analisis data

Analisis data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data (Moleong, 2010: 280).

Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2014: 246).

Dengan demikian peneliti tidak hanya sekedar menafsirkan data, tetapi lebih dari itu mampu memahami makna dibalik realitas objek penelitian.

### **1. Reduksi data**

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparansi data “kasar” yang muncul sari catatan-catatan tertulis dilapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara sedemikian rupa , sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

### **3. Conclusion Drawing/ Verification**

Langkah ketiga ini dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 124).

Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas

data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2014: 241).

Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber, menurut Patton dalam Moleong berarti teknik membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang akan berbeda dalam penelitian kualitatif hal ini dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang akan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010: 331).

#### **H. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. adapun tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan, segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Menentukan objek
  - c. Mengajukan judul
  - d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
  - e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul
  - f. Menyusun metode penelitian
  - g. Mengurus surat perizinan
  - h. Menyiapkan bahan perlengkapan
2. Tahap pekerjaan lapangan adalah suatu tahap dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar pendidikan. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

Selain itu hal-hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
  - b. Memasuki lokasi penelitian
  - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan/objek penelitian
  - d. Pengumpulan data
  - e. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
3. Tahap analisis dan penulisan laporan. Pada tahap ini peneliti menganalisa data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Jember kidul merupakan kelurahan yang terletak di kawasan pinggiran kota dengan luas wilayah 126039 Ha. Kelurahan Jember kidul ini terbagi menjadi tiga lingkungan dengan dipimpin oleh masing-masing kepala lingkungan. Dengan topografi atau bentang lahan didominasi oleh dataran dengan luas Ha.

Kelurahan Jember Kidul ini terletak di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur dan merupakan daerah yang sangat mudah di jangkau dengan akses informasi masyarakat mengenai perkembangan kota sangat mudah didapat, karena disamping beredarnya media informasi cetak maupun elektronik jarak tempuh dari Jember Kidul menuju kota (observasi), dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Gebang Kecamatan Patrang
- b. Sebelah Selatan : Tegal Besar Kecamatan Tegal Besar
- c. Sebelah Timur : Kepatihan Kecamatan Kepatihan
- d. Sebelah Barat : Kaliwates kecamatan Kaliwates

*(Sumber: dokumentasi profile kelurahan pada tahun 2010).*

## a. Keadaan Penduduk

## 1) Jumlah Penduduk

Penduduk yang berdomisili di lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul berjumlah 25425 orang, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**TABEL 1.1**  
**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN JEMBER KIDUL**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	11083 orang
2	Perempuan	14162 orang
3	Kepala keluarga	6148 KK
<b>Jumlah penduduk keseluruhan</b>		<b>25425 orang</b>

(Sumber : Dokumentasi profile kelurahan pada tahun 2010). Jumlah penduduk sebanyak 25425 orang terbagi menjadi 6148 kepala keluarga dan jumlah banyaknya penduduk laki-laki dengan perempuan selisih, sedangkan jumlah penduduk dengan rincian usia adalah sebagai berikut :

**TABEL 1.2**  
**JUMLAH PENDUDUK LINGKUNGAN JEMBER KIDUL**  
**BERDASARKAN USIA**

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan
1	0-7 tahun	1453	2381
2	7-18 tahun	2039	2378
3	18-56 tahun	3615	4569
4	>56 tahun	2029	2495

(Sumber: Dokumentasi profilekelurahan pada tahun 2010)

Pada usia 7-18 tahun adalah anak usia yang memasuki masa remaja.

2) Mata pencaharian penduduk

**TABEL 1.3**  
**DAFTAR MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**KELURAHAN JEMBER KIDUL**

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	2 orang	Orang
2	Buruh tani	4 orang	7 orang
3	Pegawai negeri sipil	186 orang	219 orang
4	Pedagang keliling	14 orang	26 orang
5	Dokter swasta	3 orang	5 orang
6	Bidan swasta	6 orang	3 orang
7	Perawat swasta	12 orang	27 orang
8	Pembantu rumah tangga	15 orang	46 orang
9	TNI	47 orang	
10	POLRI	89 orang	2 orang
11	Pensiunan TNI/PNS/POLRI	127 orang	89 orang
12	Pengusaha kecil menengah	5 orang	12 orang
13	Pengacara	6 orang	
14	Notaris	7 orang	2 orang
15	Dosen swasta	4 orang	2 orang
16	Karyawan perusahaan swasta	39 orang	56 orang
17	Karyawan perusahaan pemerintah	43 orang	87 orang
18	Makelar/broker/mediator	31 orang	12 orang
19	Sopir	28 orang	
20	Tukang becak	122 orang	
21	Tukang ojek	36 orang	
22	Tukang cukur	12 orang	
23	Tukang batu/kayu	38 orang	

(sumber: Dokumentasi profile kelurahan pada tahun 2010).

## 3) Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan
1	Jumah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	84 orang	112 orang
2	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	124 orang	159 orang
3	Tamatan SLTP sederajat	1482 orang	1945 orang
4	Usia 18-56 tahun tamat SLTA sederajat	597 orang	724 orang
5	Tamatan D1	131 orang	124 orang
6	Tamatan D2	106 orang	149 orang
7	Tamatan D3	118 orang	137 orang
8	Tamatan S1	253 orang	486 orang
9	Tamatan S2	24 orang	7 orang
10	Tamatan S3	4 orang	
11	Tamatan SLB A (Tuna Netra)	1 orang	

(Sumber: Dokumentasi profile kelurahan pada tahun 2010).

Berdasarkan bagan tingkat pendidikan penduduk, masyarakat kelurahan Jember Kidul rata-rata tamat SLTP atau yang sederajat, karena dari jumlah penduduk, sebanyak orang adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SLTP. Jadi tingkat pendidikan masyarakat telengsari kelurahan jember kidul secara umum masih belum memenuhi standart pendidikan dasar yang harus ditempuh sampai tamat SLTA atau yang sederajat.

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk yang disajikan dalam bentuk bagan, sebagian besar masyarakat telengsari

Kelurahan Jember Kidul mempunyai mata pencaharian di bidang pegawai negeri sipil dan bekerja di sektor karyawan dan perdagangan.

Dari beberapa pekerjaan tersebut, masyarakat Telengsari bekerja sebagai karyawan, tukang dan pedagang. Karena Kelurahan Jember Kidul merupakan kawasan lingkungan yang berada pada pinggiran kota Jember (Hasil Observasi pada tanggal 05 desember 2015).

## **B. Penyajian data dan analisis**

Sebagaimana yang telah disajikan dalam BAB III bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yaitu metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam penyajian data dan analisis data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang akan diteliti, dan hal tersebut mengacu kepada fokus penelitian yangtelah ditetapkan. Adapun data-data yang telah diperoleh dari tiga metode diatas dapat dipaparkan sebagaimana di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul, bahwa sebagian orang tua di Lingkungan Telengsari telah melaksanakan tugasnya sebagai orang tua yakni mendidik dan menyekolahkan anaknya, akan tetapi tidak sedikit juga orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak

khususnya dalam meningkatkan religiusitas pada remaja. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua rendah, hal ini juga dapat dilihat dari tingkat tamat pendidikan orang tua yang hanya sampai pendidikan SLTP saja. Selain itu, juga disebabkan oleh kesibukan para orang tua yang mencari nafkah atau bekerja sehari-hari, sehingga para orang tua lebih mementingkan pendidikan anaknya pada lembaga sekolah (Observasi, 05 Desember 2015).

Setelah data hasil observasi mengenai peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja di Lingkungan Telengsari Jember sebagaimana terungkap diatas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview dan dokumentasi. Maka akan dipaparkan hasil wawancara sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Akidah pada Remaja di Lingkungan Telengsari**

Pendidikan akidah akan mampu membentuk karakter anak menjadi baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu orang tua harus betul-betul menanamkan nilai akidah dengan baik. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberi pelajaran keimanan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Diantara nilai-nilai akidah yang harus ditanamkan adalah Rukun iman seperti yang dikatakan oleh bapak Husein salah satu kepala keluarga di Lingkungan Telengsari

“Orang tua pasti memiliki kewajiban mendidik anak, khususnya dalam religiusitas seorang anak atau keagamaan, karena agama

sudah mencakup semua kebutuhan bagi anak kita mulai dari ia kecil, seperti dalam urusan akidah anak saya tanamkan sejak kecil juga, dan terlebih dengan menyekolahkan anak di lembaga sekolah yang berbasis agama karena nantinya anak akan di didik oleh guru yang sudah mengerti tentang agama” (wawancara, 14 Desember 2015).

Seperti hal nya dengan ibu Wati seorang ibu rumah tangga dari dua orang anak di Lingkungan Telengsari:

“Saya mengajarkan tentang rukun iman kepada anak saya sebatas pengetahuan saya saja, jadi selebihnya anak saya belajar dari sekolahnya.” (wawancara, 21 Desember 2015).

Dari beberapa hasil wawancara diatas ditemukan bahwa para orang tua yang ada di Lingkungan Telengsari dalam meningkatkan akidah remaja melalui pendidikan di sekolah nya saja, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua di Lingkungan Telengsari.

Hal ini dapat dilihat oleh peneliti bahwa banyaknya orang tua di Lingkungan Telengsari yang menyekolahkan anaknya di lembaga yang berbasis agama seperti di MTS ataupun di MAN Jember, dengan alasan rendahnya pendidikan sekolah yang dimiliki orang tua di Lingkungan Telengsari, sehingga mereka menyekolahkan anaknya di lembaga yang berbasis agama menjadi pilihan bagi para orang tua di Lingkungan Telengsari (observasi, Lingkungan Telengsari 07 Desember 2015).

Dari data diatas mengenai peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akidah pada remaja dapat dirangkum sebagai berikut:

Fokus Penelitian	komponen	Temuan
Religiusitas bidang akidah	Rukun iman	Orang tua di Lingkungan Telengsari dalam meningkatkan religisiutas akidah anak hanya melalui pendidikan sekolah saja, dengan menyekolahkan anak di lembaga sekolah yang berbasis agama.

## 2. Peran pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Ibadah pada Remaja di Lingkungan Telengsari

Seiring dengan ditanamkannya akidah pada diri anak sejak usia dini, maka seiring itu pula lah peran orang tua dalam menanam dan meningkatkan ibadah anak. Karena pada dasarnya ibadah merupakan realisasi daripada akidah itu sendiri, oleh karena itu ibadah perlu terus ditingkatkan khususnya pada usia anak yang menginjak remaja karena dengan melakukan ibadah disetiap waktunya anak akan sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim.

### a. Shalat

Shalat menjadi komponen yang pertama dalam melaksanakan ibadah karena shalat merupakan tiang agama dan amal sholeh yang paling utama bagi setiap hamba Allah SWT. Shalat menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Oleh karena itu, shalat perlu diajarkan pada anak agar anak terbiasa dan sadar akan

kewajibannya. Seperti halnya dengan apa yang diungkapkan oleh ibu

Rohmah sebagai ibu rumah tangga di Lingkungan Telengsari:

“Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Maka dari itu sebagai orang tua perlu membiasakan hal-hal baik dalam keluarga, mengajarkan kewajiban anak sebagai seorang muslim khususnya dalam hal ibadah seperti shalat, dan mengaji serta perlunya nasehat dari orang tua yang akan mengarahkan anaknya kejalan yang lebih baik lagi. Sejak dini anak seharusnya mulai dibimbing dan ditanamkan hal-hal kebaikan dalam agama sehingga jika ia sudah remaja nanti orang tua akan lebih mudah dalam meningkatkan agama yang dimiliki anak. Semuanya tergantung orang tua, ibarat tanaman jika masih muda kita akan mudah membentuknya apapun yang kita inginkan tapi jika tanaman itu sudah tua kita akan sulit.” (wawancara, 20 Desember 2015).

Menurut ibu Rohma dengan senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan khususnya dalam hal ibadah didalam keluarganya. Upaya tersebut akan menumbuhkan anak dalam atmosfir yang baik, dengan begitu anak akan tumbuh dengan apa yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang yang ada disekitarnya khususnya orang tua. Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Wati yang juga salah satu ibu rumah tangga dan pedagang di Lingkungan Telengsari:

“Anak bagi saya itu segalanya semua kebutuhannya harus dipenuhi termasuk pendidikan dalam sekolahnya, saya sengaja menyekolahkan anak saya di sekolah berbasis agama agar anak saya tidak hanya mengerti ilmu umum akan tetapi juga mengerti ilmu agama. Sehingga ilmu yang dimiliki anak sayaimbang antara umum dan agama itu juga salah satu upaya untuk meningkatkan religiusitas anak saya di masa remajanya karena anak saya semenjak masuk sekolah menengah pertama shalatnya menjadi malas-malasan dan tidak mau mengaji lagi dan saya juga suami kurang ilmunya

untuk mengajari anak saya mengaji takutnya malah salah” (wawancara, 21 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Jumiati sebagai ibu rumah tangga:

“Sejak kecil anak memang harus diberikan pemahaman agama, namun saya merasa belum cukup untuk menjadi pendidiknya jugaa selain saya dan bapak sibuk dengan berdagang, jadi saya menyuruh anak saya untuk meluangkan waktunya untuk mengaji di Musholla juga agar dapat melakukan shalat di musholla. Hal tersebut terus berjalan hingga akhirnya ia tumbuh besar menginjak remaja, kegiatan mengajinya mulai berhenti dengan alasan sudah dewasa, malu, yang mengaji banyak anak kecilnya. Hal itu yang meresahkan, karena sejak saat itu anak saya sering keluar malam, dan jika dilarang dia malah tidak pulang kerumah.” (wawancara, 20 Desember 2015).

Apa yang telah diungkapkan oleh Jumiati menunjukkan ternyata Religiusitas dalam hal ibadah shalat dan membaca Al-Quran bagi anak remaja memang sangat penting. Namun, hal itu tidak cukup di dapat dari kegiatan mengaji di Musholla, tetapi orang tua harus memberi contoh di rumah.

Hal tersebut banyak peneliti temukan di Lingkungan Telengsari, hampir seluruh masyarakat di Lingkungan Telengsari mengajikan anak-anaknya ke Musholla, akan tetapi mayoritas anak yang mengaji dengan rutin adalah anak yang berusia dini seperti anak-anak yang masih bersekolah tingkat TK atau SD, sedangkan para remaja jarang sekali terlihat dalam kegiatan shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan mengaji di Musholla (Observasi, Musholla Nurul Qomar, 15 Desember 2016).

Berikut ini hasil wawancara dengan Fani salah satu remaja yang mengalami putus sekolah:

“Saya melakukan shalat kadang-kadang hanya pada saat waktu maghrib saja, karena saya mengikuti shalat berjamaah di Mushollah bersama teman-teman saya. Waktu-waktu shalat yang lain saya jarang melakukannya, orang tua saya tidak pernah marah atau menegur saya.” (wawancara, 20 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh Icha remaja berusia 17 tahun yang masih bersekolah di bangku SMA:

“Kalau mengaji dan shalat di Musholla saya ikut tapi tidak setiap hari, tergantung kalau lagi pengen ngaji atau tidak, karena saya sekolah dari pagi sampai jam 15.30 sering saya capek dan memilih untuk tidak mengaji kadang juga lupa waktu shalat. Orang tua saya kadang menanyakan dan menegur, kadang juga tidak sama sekali karena mungkin mereka melihat saya capek habis sekolah dan les”. (wawancara, 21 Desember 2015).

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh remaja bernama Tama di Lingkungan Telengsari:

“Sejak kecil memang tidak pernah disuruh mengaji, tetapi kalau shalat berjamaah pernah di Musholla, karena ikut-ikutan teman. Saya merasa orang tua lebih menekankan saya pada sekolah, les, dan kegiatan sekolah lainnya agar saya menjadi anak yang pintar dan sukses.” (wawancara, 21 Desember 2015).

Pernyataan dari Tama menunjukkan bahwa kedua orang tuanya memomorsatukan pendidikan sekolah akan tetapi religiusitas yang dimiliki anak cenderung disampingkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lusi remaja berusia 17 Tahun:

“Kalau mengaji pernah dan shalat juga sering bolong-bolong. Seringnya shalat barang teman disekolah. Orang tua saya tidak pernah mengekang saya, pesan orang tua saya hanya jangan

sampai meninggalkan sekolah dan tugas saya disekolah.” (wawancara, 21 Desember 2015).

Hal ini juga didukung oleh observasi peneliti yang menunjukkan bahwa remaja yang ada di Lingkungan Telengsari sangat aktif dalam hal akademisnya seperti mengikuti kegiatan les privat setiap sore atau sepulang sekolah, akan tetapi kegiatan agamanya sangat kurang terlihat, hal ini menunjukkan bahwa para orang tua di Lingkungan Telengsari memang lebih mementingkan kegiatan sekolah anak remaja (Observasi, 13 Desember 2015).

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam melakukan shalat didalam kegiatan sehari-harinya, dengan alasan mereka sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini menjadi penyebab tidak sinkron antara nasehat dan orang tua dalam mendidik dan meningkatkan religiusitas dengan perilaku mereka sebagai orang tua yang seharusnya mengontrol dan memperhatikan anak-anaknya sehingga penyerapan pendidikan agama pada anak tidak maksimal seolah hanya menjadi kegiatan formalitas.

Hal ini juga didukung oleh jawaban dari beberapa remaja diatas yang menunjukkan bahwa para remaja masih banyak yang tidak sadar akan pentingnya suatu kewajiban dalam agamanya, sehingga mereka masih banyak yang menyepelekan kewajiban ibadah shalat mereka sebagai hamba Allah, selain itu hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua. Tidak adanya ketegasan

dan control dari orang tua untuk melakukan kewajiban ibadah sebagai seorang muslim. Kurangnya perhatian dan ketegasan dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor membuat anak beranggapan sepele dalam hal agama.

b. Puasa

Komponen ketiga dalam ibadah yakni puasa, puasa merupakan ibadah yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan waktu-waktu tertentu. Puasa juga penting diajarkan dan dibiaskan dalam diri anak agar anak dapat dilatih untuk mengendalikan dirinya dari hawa nafsu dan dapat menumbuhkan disiplin jiwa pada diri anak khususnya pada remaja.

Berikut adalah hasil wawancara oleh bapak Sukiman salah satu tokoh masyarakat di Lingkungan Telengsari:

“Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sangat besar, khususnya dalam hal ibadah selain shalat, dan puasa juga menjadi hal yang penting untuk diajarkan pada diri anak. Karena puasa menjadi rukun islam yang wajib ditekuni, saya ajarkan kepada anak saya tentang puasa sejak kecil perlahan-lahan, hingga kini ia remaja saya ajak membiasakan puasa sunnah senin dan kamis walaupun itu tidak rutin dilakukan.” (wawancara, 02 Maret 2016).

Akan tetapi hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ibra salah satu remaja di Lingkungan Telengsari:

“Kalau puasa dibulan Ramadhan, masih suka bolong-bolong, karena kadang motel kalau gak kuat, kadang juga temen-temen sengaja kasih iming-iming supaya batal puasanya, orang tua hanya memperingati kalau tau saya gak puasa”. (wawancara, 02 maret 2016).

Dari wawancara diatas bahwa orang tua telah mengajarkan puasa pada anak sejak kecil dan membiasakannya, akan tetapi apa yang telah diungkapkan oleh remaja diatas, mengindikasikan bahwa orang tua kurang menekankan kewajiban berpuasa pada anak, sehingga anak tidak memiliki tanggung jawab atas kewajiban yang harus ia lakukan.

Hal ini juga dapat dilihat dari observasi peneliti, bahwa orang tua di Lingkungan Telengsari lebih memanjakan anak dalam hal duniawi, seperti halnya membelikan sepeda baru di usia remajanya, termasuk juga tidak adanya ketegasan dalam menyikapi ibadah anak. Hal ini dapat menjadi dampak negatif bagi anak, sehingga anak dapat beranggapan bahwa tanggung jawabnya dalam hal ibadah menjadi hal sepele dalam hidupnya (Observasi, Lingkungan Telengsari, 14 Desember 2015).

#### c. Zakat

Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi orang yang mampu, disamping zakat termasuk rukun islam, zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Muhaimin salah satu kepala keluarga yang berprofesi sebagai tukang cukur:

“Selain mengajari anak saya tentang zakat, biasanya saya melatih anak saya untuk menyisihkan sedikit uang sakunya untuk sodaqoh subuh di toples yang ada dirumah. Menurut saya dengan cara seperti itu yang dimulai dengan terbiasa untuk sodaqoh, anak akan mengerti tentang kewajibanya dalam berzakat” (wawancara, 02 Mret 2016).

Sebagaimana dengan yang telah diungkapkan diatas, maka sudah selayaknya hal itu diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain yang tidak mampu.

d. Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada manusia yang mampu. Karena ibadah haji merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan maka wajib bagi kita mengajarkannya pada anak-anak kita, minimal mereka tahu tentang kewajiban haji.

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Zainuri:

“Anak saya mungkin belajar tentang haji dari sekolahnya, karena saya sendiri tidak tau secara detail tentang pemahaman haji, karena saya juga tidak pernah berangkat haji”.(wawancara, 02 Maret 2016)

Lain halnya dengan apa yang diungkapkan bapak Bisri sebagai kepala rumah tangga dan tokoh masyarakat di Lingkungan Telengsari:

“Saya sebatas memberikan pengetahuan saja terhadap anak saya, dan lebih memberi motivasi kepada anak saya untuk terus beribadah dengan tekun, sehingga menurut saya anak akan juga akan termotivasi untuk beribadah ke Baitullah.” (wawancara, 02 Maret 2016).

Dengan diberikan pengetahuan orang tua tentang haji kepada anaknya dan memberi motivasi anak akan membuat anak menjadi tekun beribadah dan minimal anak akan mengerti tentang pentingnya haji bagi orang yang mampu untuk menyempurnakan ibadahnya.

Dari data diatas mengenai peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah pada remaja dapat dirangkum sebagai berikut:

Fokus Penelitian	komponen	Temuan
Religiusitas bidang ibadah	1. Shalat  2. Puasa  3. Zakat  4. Haji	1. Kurangnya perhatian dan control dari orang tua terhadap remaja di Lingkungan Telengsari sehingga para remaja kurang memiliki kesadaran dalam hal shalat yang menjadi kewajiban utama umat muslim  2. Terlalu memanjakan anak dalam urusan dunia dan tidak adanya ketegasan yang dilakukan orang tua dalam memperingati anak yang membatalkan puasanya.  3. Orang tua melatih kewajiban zakat anak melalui belajar mandiri yakni dengan menyisihkan sebagian uang anak untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.  4. Orang tua memberi pengetahuan tentang haji dan motivasi agar anak lebih giat dalam melaksanakan ibadah dan memiliki cita-cita beribadah ke Baitullah.

### **3. Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Akhlak Remaja di Lingkungan Telengsari**

Secara teoritis telah dinyatakan bahwa, penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga, terutama orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya sangatlah penting. Segala bentuk perbuatan baik penampilan, perkataan dan sebagainya yang didengar, dilihat, dan diperhatikan oleh anak akan ditiru dan dilakukan anak. Maka dari itu dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, orang tua harus melengkapi pendidikan anak dengan akhlak yang memadai. Sehingga deikemudian hari kesalehan anak betul-betul dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

#### **a. Akhlak kepada Allah SWT**

Akhlak terhadap Allah merupakan komponen yang sangat penting bagi keberhasilan religiusitas seorang remaja yang baik. Dibawah ini telah disajikan beberapa hasil wawancara kepada beberapa remaja dan para orang tua di Lingkungan Telengsari. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Reki seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai karyawan di Lingkungan Telengsari:

“Anak adalah tanggung jawab orang tua maka dari itu cara mendidik anak berawal dari keluarga dengan memberikan contoh-contoh yang diberikan orang tua dengan menjadi teladan yang baik bagi anak kita dirumah, nantinya dengan sendirinya anak akan sadar dengan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Selain itu, dengan menyekolahkan anak

ke lembaga yang tepat akan membantu para orang tua yang berpendidikan kebawah seperti saya dalam mendidkn anak dengan baik.” (wawancara, 14 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfin remaja di salah satu

Lingkungan Telengsari:

“Orang tua saya cenderung keras dalam menganjurkan kepada saya hal-hal yang berbau agama misalnya,shalat, puasa, dan mengaji walaupun dirumah akan tetapi tetap didampingi oleh bapak atau ibu saya, kemudian harus sopan terhadap orang tua, tidak boleh pergi tanpa izin walaupun saya anak laki-laki, mereka selalu mengajarkan kepada saya untuk menjadi anak yang shaleh yang istiqomah, dan tidak hanya mengejar ilmu dunia saja yang terpenting adalah agama. Tidak hidup hanya untuk dunia akan tetapi akhirat, itu semua agar saya menjadi anak yang sukses tidak hanya didunia, tetapi diakhirat juga”. (wawancara, 21 Desember 2015).

Pernyataan dari Alfin mengindikasikan bahwa orang tua Alfin telah menjadi pendidik dan tauladan yang baik bagi anaknya, akan tetapi masih banyak para orang tua di Lingkungan Telengsari yang kurang memperhatikan perilaku anaknya dalam hal berakhlak kepada Allah sepertipatuh terhadap perintahnya (melaksanakan ibadah, berakhlak) dan menjauhi larangannya, hal ini dapat dilihat dari para orang tua yang lebih mementingkan sekolah daripada kewajiban anaknya sebagai hamba Allah (Observasi, Lingkungan Telengsari, 14 Desember 2015).

b. Akhlak kepada sesama makhluk

Selain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk Allah juga merupakan point penting bagi setiap kehidupan umat beragama. Akhlak terhadap sesama merupakan perilaku yang

baik yang dicerminkan oleh seseorang. Maka dari itu, orang tua kewajiban sebagai orang tualah yang dapat membentengi perilaku anak dari hal-hal yang negatif, khususnya yang terjadi pada remaja seperti, perkelahian, pemerasan, dan pergaulan bebas yang terjadi di Lingkungan Telengsari, berikut hasil wawancara kondisi remaja mengenai akhlak terhadap sesama di Lingkungan Telengsari:

*“Arek jaman saiki akeh seng karepe dewe, dikandani karo wong tuwo jarang enek seng direwes. Wong tuwek nang Lingkungan iki yo akeh seng pendidikane ndak sampek tamat dadi koyok kejadian carok mambengi, arek carok wayae diakurno tapi malah diadu. Seharuse kan arek seng carok karo tukaran iku ojok dituwe’i , wayae dijak moleh dikandani seng bener nang omah, supoyo arek ngerti karo kesalahane dan paham ndak ngulangi” (wawancara, 13 Desember 2015).*

Maksud dari wawancara diatas adalah “anak jaman sekarang seenaknya sendiri, dibilangin sama orang tua jarang ada yang dihiraukan. Orang tua di Lingkungan ini banyak yang pendidikannya tidak sampai tamat jadi seperti kejadian perkelahian kemarin malam, anak berkelahi dan bertengkar seharusnya didamaikan bukan malah diadu, seharusnya anak yang berkelahi itu jangan dibela, akan tetapi di ajak pulang dinasehati yang benar dirumah, agar anak anak mengerti kesalahannya dan mengerti tidak akan mengulanginya lagi”.

Kejadian perkelahian yang dilakukan oleh para remaja ini disaksikan sendiri oleh peneliti, dari kejadian ini menunjukkan bahwa tidak adanya peran orang tua sebagai pendidik yang baik bagi para remaja khususnya dalam meningkatkan religiusitas akhlak anak

terhadap sesama yang seharusnya meleraikan perkelahian tersebut. (observasi, 12 Desember 2015).

Berikut hasil wawancara terhadap Ari salah satu remaja yang melakukan perkelahian dengan para remaja lainnya di Lingkungan Telengsari:

“Kalau untuk berkelahi itu biasa dilakukan oleh anak laki-laki mbak, saya juga ndak akan diam kalau disalahi. Semua anak laki-laki ndak akan mau dibilang lemah ya mereka harus kuat melawan musuhnya.” (Wawancara, 13 Desember 2015).

Ketika ditanya tentang tindakan orang tua mengenai perkelahiannya dia menjawab:

“Orang tua saya malah tidak terima kalau anaknya disalahi asal jangan buat perkara duluan.” (wawancara, 13 Desember 2015).

Informan lain yang bernama Feri salah satu mahasiswa remaja berusia 18 tahun mengungkapkan faktor atau penyebab terjadinya kenakalan tentang perkelahian tersebut:

“Mereka melakukan hal itu, hanya karena gengsi, ingin dianggap jagoan, dan juga pengaruh teman yang tidak baik”. (wawancara, 13 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh Umi remaja yang masih belajar di bangku SMA:

“Menurut saya yang menyebabkan anak-anak melakukan perkelahian, pemerasan, dan pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh para remaja salah satunya seperti perkelahian ,

mereka ingin dianggap kuat, dan gengsi jika tidak melawan balik”. (wawancara, 13 Desember 2015).

Dari hasil wawancara kepada informan remaja diatas, berikut telah disajikan hasil wawancara kepada para orang tua di Lingkungan Telengsari, salah satunya yaitu ibu Holifah yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga:

“Orang tua jaman sekarang lebih mengutamakan pendidikan disekolah, walaupun siaanak bersekolah disekolah yang berbasis agama tidak akan menjamin akhlak anak akan bagus, karena pada dasarnya penanaman religiusitas yang utama terjadi dalam keluarga. Anak jaman sekarang juga terkesan cuek dan tidak peduli terhadap lingkungannya kurang bersosialisasi, dan kalau berjalan didepan orang tua tidak pernah permisi sehingga terkesan egois, karena religiusitas yang ditanamkan dalam keluarga kurang ditekankan”. (wawancara, 20 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh informan ibu Waqi'ah yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga di Lingkungan Telengsari:

“Sangat penting sekali pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan agama, tanpa agama hidup anak kita akan kocar-kacir. Apalagi anak muda jaman sekarang yang semakin pintar tapi juga tiak sedikit yang mahal minteri orang tuanya, oleh karena itu orang tua khususnya seorang ayah sebagai kepala keluarga perlu menasehati anaknya sebanyak mungkin dan memberi contoh yang baik agar tidak terbiasa membohongi orang tuanya karena orang tuanya yang berpendidikan menengah kebawah.” (wawancara, 14 Desember 2015).

Dari hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa nasihat yang diberikan oleh ayahnya yaitu kepala keluarga dan pemberian contoh yang baik adalah metode yang baik bagi akhlak anak agar tidak membohongi orang tua dan melakukan hal yang buruk lainnya. Hal

senada juga diungkapkan oleh informan bapak Hafid salah satu kepala keluarga di Lingkungan Telengsari:

“Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sangat besar, khususnya dalam hal agama orang tua dapat mendidik anaknya dengan tingkah laku orang tua yang juga memberi contoh kebaikan kepada anaknya akan tetapi tidak sedikit orang tua yang kurang pemahaman terhadap agama maka dari itu banyak orang tua yang lebih mementingkan sekolah anaknya” (wawancara, 20 Desember 2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Bisri seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil:

“Sikap yang dimiliki oleh remaja disini selain berasal dari lingkungan, misalnya teman yang tidak baik, tetapi juga tergantung dari bagaimana orang tua dirumah yang menyikapinya”. (wawancara, 13 Desember 2015).

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Sa'id salah satu tokoh masyarakat di Lingkungan Telengsari. Beliau mengatakan tentang pentingnya pendidikan keluarga sebagai berikut:

“Kerukunan rumah tangga juga menjadi salah satu faktor yang paling mendukung dalam peran pendidikan keluarga, orang tua yang pandai membangun komunikasi dengan anak juga membantu kepribadian anak yang baik, hal yang paling penting dalam meningkatkan religiusitas akhlak anak remaja adalah dengan cara mendidik dalam keluarga yang tepat yang dilakukan oleh orang tua”. (wawancara, 21 Desember 2015).

Hasil wawancara diatas mengungkapkkan bahwa akhlak remaja di Lingkungan Telengsari kurang ditekankan termasuk juga akhlak terhadap lingkungan mereka. Ketidak pedulian yang terjadi pada remaja dikarenakan kurang adanya pendidikan agama dalam keluarga yang ditekankan oleh orang tua. Selain itu, dari beberapa pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa peran pendidikan keluarga sangat

penting. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh beberapa orang tua yang berpendidikan menengah kebawah mengenai kurangnya pemahaman tentang agama menjadikan orang tua lebih mementingkan sekolah anaknya.

Dari data diatas mengenai peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak pada remaja dapat dirangkum sebagai berikut:

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>komponen</b>	<b>Temuan</b>
Religiusitas bidang akhlak	1. Akhlak kepada Allah  2. Akhlak kepada sesama	1. Orang tua di Lingkungan Telengsari lebih mementingkan sekolah anak daripada kewajiban anak sebagai hamba Allah dalam berakhlak kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah Allah (beribadah/berakhlak).  2. Ketidak pedulian pada remaja dalam hal berakhlak kepada sesama di Lingkungan Telengsari dikarenakan kurang adanya pendidikan agama anak yang ditekankan oleh orang tua dalam keluarga.

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Akidah Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian iman secara luas, ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Adapun pengertian iman secara khusus terdapat dalam rukun iman (Ahmadi, 2008: 98).

Akidah adalah pokok dasar kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat (Asmaran, 2002:73).

Dari hasil analisa data temuan di Lingkungan Telengsari menunjukkan bahwa religiusitas akidah pada remaja di Lingkungan Telengsari dalam meningkatkan religiusitas akidah anak hanya melalui pendidikan sekolah saja, dengan menyekolahkan anak di lembaga sekolah yang berbasis agama, dengan alasan para orang tua tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama.

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja bidang akidah dalam komponen rukun iman yang dilakukan oleh orang tua peneliti berpendapat bahwa, hal ini yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua yang sepenuhnya menyerahkan anak kepada sekolah karena pengajaran disekolah selama ini kebanyakan hanya mengisi tentang pengertian.

Seperti halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Syafaat dalam bukunya “Hasilnya ialah siswa mengerti bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, tetapi mereka tetap saja berani berbohong. Inilah yang terjadi pada pendidikan agama disekolah. Kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik untuk beriman. Jadi, berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalinya. Oleh karena itu, pendidikan dirumahlah yang sesungguhnya paling dapat diandalkan untuk membina hati dan membina rasa untuk ber-Tuhan”. (Syafaat, 2008:54).

Dengan demikian, diharapkan seharusnya orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya khususnya akidah anak pada sekolah, karena akidah merupakan struktur kepercayaan religius seseorang yang harus ditanamkan dari keluarga, agar setiap aktualisasi ibadah anak dapat terlihat.

## **2. Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Ibadah Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul**

### **a. Shalat**

Menurut teori, Hanafi (2001: 70) mengungkapkan “shalat merupakan posisi yang pertama dan utama dalam amal shaleh yang dilakukan oleh manusia”.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa, setiap umat islam yang telah akil baligh dan berpikiran sehat wajib hukumnya

melaksanakan shalat (mengerjakan sembahyang) ... karena shalat adalah wajib hukumnya dan siapa yang meninggalkannya akan berdosa (Ali, 2010: 257).

Sesuai hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa orang tua di Lingkungan Telengsari Kurangnya perhatian dan control dari orang tua terhadap remaja di Lingkungan Telengsari sehingga para remaja kurang memiliki kesadaran dalam hal shalat yang menjadi kewajiban utama umat muslim.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara para remaja di Lingkungan Telengsari kebanyakan mengungkapkan bahwa mereka melakukan shalat hanya waktu tertentu saja, hal ini juga didasari hanya oleh ikut-ikutan teman sebayanya, selebihnya tidak ada keseriusan apapun untuk mendalaminya.

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja bidang ibadah dalam komponen shalat di Lingkungan Telengsari peneliti berpendapat bahwa, dengan adanya perilaku para remaja yang tidak memiliki keseriusan dalam hal ibadah shalat, orang tua justru tidak memperingati secara tegas, hal ini menjadi tidak sinkron antara nasihat dengan perlakuan orang tua yang seharusnya mengontrol dan memperhatikan anaknya sehingga penyerapan pendidikan agama pada anak tidak maksimal seolah hanya menjadi kegiatan formalitas.

Oleh karena itu, diharapkan orang tua sadar akan kewajiban mereka sebagai pendidik utama yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dan memberikan aplikasi pembiasaan pada kehidupan anak agar anak dapat paham dan terbiasa mengenai kewajibannya sebagai seorang muslim dan muslimah.

b. Puasa

Kegiatan puasa yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua terhadap anak menjadi salah satu kewajiban orang tua, karena puasa merupakan ibadah yang bernilai wajib yang diperintahkan oleh Allah, oleh karena itu merupakan pertanggung jawaban langsung kepada Allah atau ibadah yang menyangkut aspek *hablum minallah*. (Ahmadi, 2004: 176).

Dari hasil analisa data, orang tua di Lingkungan Telengsari terlalu memanjakan anak dalam urusan dunia dan tidak adanya ketegasan yang dilakukan orang tua dalam memperingati anak yang membatalkan puasanya. Sehingga yang terjadi pada remaja di Lingkungan Telengsari mereka masih ada yang meninggalkan kewajiban puasanya hanya karena, tidak kuat menahan lapar, dan tidak kuat menahan godaan dari teman-teman sebayanya.

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah dalam komponen puasa, peneliti berpendapat bahwa hal ini, seharusnya menjadi perhatian khusus oleh orang tua agar tidak hanya memperingati anak saja akan tetapi

bertindak lebih tegas agar anak sadar, disiplin dan dapat memiliki rasa tanggung jawab tentang kewajibannya dalam hal puasa.

Karena puasa merupakan ibadah yang diwajibkan dalam Islam kepada seluruh umat muslim untuk mengerjakannya, disinilah seharusnya peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam mengajarkan anak untuk berpuasa dan tidak membiarkan anak untuk tergoda dalam membatalkan puasa.

c. Zakat

Dari hasil analisa data yang telah diperoleh mengungkapkan bahwa peran pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam hal pembelajaran berzakat cukup bagus yakni selain dengan mengajarkan apa itu zakat, orang tua juga membiasakan anak untuk bersodaqoh subuh dengan menyisihkan sebagian uangnya.

Hal mempunyai kaitan dengan pengertian zakat yaitu sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuan kepada orang yang berhak, karena zakat merupakan usaha pensucian diri kemungkinan pemiliknya cinta berlebih-lebihan kepada harta dunia yang kemungkinan memiliki harta kotor yang disebabkan bercampurnya harta yang bersih dengan harta yang menjadi hak orang lain dengan jalan memberikan sebagian hartanya melalui zakat. (Ahmadi, 2004: 162).

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang ibadah dalam komponen puasa yang dilakukan oleh

orang tua sudah cukup bagus yakni dengan melatih dan membiasakan anak dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.

d. Haji

Hasil analisa data mengungkapkan bahwa para orang tua memberikan pengetahuannya sebatas yang ia ketahui tentang haji, dan memberikan motivasi kepada anak agar tetap tekun beribadah hingga ia mempunyai keinginan untuk pergi beribadah ke Baitullah. Hal ini dilakukan oleh orang tua karena pengetahuan orang tua yang kurang serta mereka belum secara langsung melaksanakan ibadah haji.

Karena walaupun haji merupakan ketentuan ibadah bagi yang mampu, namun pelaksanaannya mengandung manfaat sosialisasi dengan berkumpulnya umat Islam sedunia, karena ibadah ini tidak bisa dilakukan diluar waktu, tempat, dan cara yang telah ditetapkan. Dengan ibadah haji dapat menumbuhkan perasaan dan keyakinan atas keagungan Allah (Ahmadi, 2008: 189).

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja bidang ibadah dalam komponen haji, peneliti berpendapat bahwa usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan dan memberi pengetahuannya tentang haji merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Selain dapat memotivasi anak, anak akan dapat menjadi pribadi yang taat akan peraturan agama.

Dari keempat komponen ibadah diatas yang menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari para remaja yakni shalat, dan puasa. Kedua hal tersebut menjadi point terpenting dalam religiusitas anak, oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab dalam medidik dan meningkatkan ibadah khususnya pada anak remaja, karena pada masa remaja ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seingkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. (Yusuf, 2004:15).

Dengan demikian, peran pendidikan keluargalah yang dapat meningkatkan segala komponen ibadah pada remaja, karena pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, dan juga yang berhubungan dengan manusia. (Syafaat, 2004:56).

### **3. Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Religiusitas Bidang Akhlak pada Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember Kidul.**

#### **a. Akhlak kepada Allah**

Muhammad Daud Ali (2010:356) menyatakan bahwa “akhlak kepada Allah salah satunya adalah dengan memtuhi segala perintah Nya dan menjauhi larangan Nya”.

Menurut hasil analisa data yang diperoleh Orang tua di Lingkungan Telengsari lebih mementingkan sekolah anak daripada kewajiban anak sebagai hamba Allah dalam berakhlak kepada Allah

yakni dengan menjalankan perintah Allah (beribadah/berakhlak). Dengan alasan, yakni orang tua juga menyekolahkan anaknya kepada sekolah yang berbasis agama untuk menutupi kekurangan orang tua yang mempunyai pendidikan yang rendah.

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja bidang akhlak dalam komponen akhlak kepada Allah, peneliti berpedapat bahwa upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan akhlak kepada Allah menjadi hal yang sangat urgen dalam menjamin kehidupan agama anak, orang tua diharapkan memiliki peranan sebagai pendidik didalam keluarga dengan menjadi tauladan yang baik bagi anak dapat mengajarkan anak tidak hanya melalui pembicaraan akan tetapi juga langsung melalui tingkah laku yang dilakukan didalam lingkungan keluarga.

b. Akhlak kepada sesama

Menurut teori, akhlak kepada sesama khususnya kepada orang tua yaitu dengan merendahkan diri diriingi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lembut, menghormati orang tua, tolong menolong, dan memelihara silaturrahi kepada sesama (Ali, 2010: 358).

Dari hasil analisa data akhlak kepada sesama yang terdapat pada remaja di Lingkungan Telengsari yakni adanya ketidak pedulian pada remaja dalam hal berakhlak kepada sesama di Lingkungan Telengsari dikarenakan kurang adanya pendidikan agama anak yang

ditekankan oleh orang tua dalam keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua, hal ini dibuktikan dengan adanya kejadian perkelahian yang dilakukan oleh para remaja selain itu perilaku para remaja yang individualis sangat terlihat seperti jika mereka berjalan didepan orang tua tidak pernah permisi, hal ini diungkapkan oleh para orang tua.

Melihat dari peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja bidang akhlak dalam komponen akhlak terhadap sesama, peneliti berpendapat bahwa perilaku remaja di Lingkungan Telongsari yang telah melakukan perkelahian, dan berbagai hal lainnya yang tidak mencerminkan akhlak yang baik kepada sesama.

Dengan menyikapi hal tersebut para orang tua melakukan upaya seperti memberikan nasihat yang dilakukan oleh seorang Ayah sebagai kepala keluarga, membangun komunikasi yang baik, dan menjaga kerukunan rumah tangga menjadi faktor pendukung dalam akhlak anak.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdul Karim Baher bahwa teladan yang baik adalah menyelaraskan perbuatan dan perkataan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan, seorang ayah tidak cukup hanya memiliki wawasan keislaman yang bagus untuk mengarahkan anak-anaknya. Orang tua juga tidak bisa hanya sekedar memerintahkan anak-anaknya untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan kepada mereka ( Syafaat, 2008: 42 ).

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil dari sebuah penelitian dan perbandingan dari teori-teori yang telah didapatkan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini terdapat tiga yaitu:

1. Peran pendidikan keluarga dalam hal meningkatkan religiusitas akidah pada remaja di Lingkungan Telengsari yaitu Orang tua di Lingkungan Telengsari dalam menididik akidah anak hanya melalui pendidikan sekolah saja, dengan menyekolahkan anak di lembaga sekolah yang berbasis agama. Kurangnya upaya orang tua dalam meningkatkan akidah pada saat remaja terlihat jelas dalam aktualisasi ibadah remaja dalam sehari-hari yang tidak optimal.
2. Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas ibadah pada remaja di Lingkungan Telengsari yaitu ibadah yang merupakan:
  - a. shalat

Kurangnya perhatian dan control dari orang tua terhadap remaja di Lingkungan Telengsari sehingga para remaja kurang memiliki kesadaran dalam hal shalat yang menjadi kewajiban utama umat muslim.

b. Puasa

Orang tua di Lingkungan Telengsari Terlalu memanjakan anak dalam urusan dunia dan tidak adanya ketegasan yang dilakukan orang tua dalam memperingati anak yang membatalkan puasanya.

c. Zakat

Orang tua melatih kewajiban zakat anak melalui belajar mandiri yakni dengan menyisihkan sebagian uang anak untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.

d. haji

Orang tua memberi pengetahuan tentang haji dan motivasi agar anak lebih giat dalam melaksanakan ibadah dan memiliki cita-cita beribadah ke Baitullah.

3. Peran pendidikan keluarga dalam meningkatkan religiusitas bidang akhlak remaja di Lingkungan Telengsari yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

Orang tua di Lingkungan Telengsari lebih mementingkan sekolah anak daripada kewajiban anak sebagai hamba Allah dalam berakhlak kepada Allah yakni dengan menjalankan perintah Allah (beribadah/berakhlak).

b. Akhlak kepada sesama

Adanya ketidakpedulian pada remaja dalam hal berakhlak kepada sesama di Lingkungan Telengsari dikarenakan kurang adanya pendidikan agama anak yang ditekankan oleh orang tua dalam

keluarga. Hal ini juga dilatar belakangi oleh tingginya sifat individualisme yang dimiliki oleh para remaja, hal ini terlihat dari kurangnya interaksi yang baik diantara para remaja, sehingga menimbulkan perkelahian, dan juga perilaku kurang sopan seperti tidak permisi ketika berjalan didepan orang tua.

## **B. Saran – saran**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat kelebihan maupun kelemahannya, maka ada beberapa saran yang dapat diterima demi perbaikan dalam meningkatkan religiusitas remaja. Adapun saran-saran dari peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan orang tua lebih memberikan perhatian dan control yang baik pada anak khususnya dimasa remaja dan tidak hanya mengutamakan pendidikan sekolah dalam meningkatkan religiusitas remaja akan tetapi lebih memaksimalkan pendidikan didalam keluarga dalam meningkatkan religiusitas remaja.
2. Perlu adanya pemantauan terhadap anak supaya perilaku anak dapat terkontrol oleh orang tua dan tidak terlalu berbuat semaunya.
3. Perlu adanya kesadaran dalam beribadah dan berperilaku yang baik pada remaja di Lingkungan Telengsari
4. Perlu adanya peran aktif guru mengaji dan masyarakat dalam meningkatkan religiusitas remaja melalui kegiatan yang bermanfaat di Lingkungan Telengsari.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizkia Amalia Dewi  
NIM : 084111112  
Fakultas/ jurusan/ prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam/  
Pendidikan Agama Islam  
Tempat tanggal lahir : Jember, 25 Oktober 1993  
Alamat asal : Jl. Kh Agus Salim 03 No 45 Kaliwates Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **Peran Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja di Lingkungan Telengsari Kelurahan Jember**

Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 10 Februari 2016

Yang Membuat

METERAI  
TEMPEL

6F9F8ADF889729040

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Rizkia Amalia Dewi